

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini negara Indonesia sedang menghadapi masalah gizi ganda, yakni gizi lebih dan gizi kurang. Masalah gizi lebih merupakan akibat dari kemajuan jaman pada latar sosial masyarakat tertentu yang pada umumnya disertai dengan kurangnya pengetahuan tentang gizi, menu seimbang, dan kesehatan. Masalah gizi kurang diakibatkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan makanan, kurang baiknya kualitas lingkungan (sanitasi), adanya daerah miskin gizi (yodium), serta kurangnya pengetahuan tentang gizi, menu seimbang, dan kesehatan (Almatsier, 2009).

Peran gizi dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia telah dibuktikan dari berbagai penelitian. Gangguan gizi pada awal kehidupan mempengaruhi kualitas hidup berikutnya. Gizi kurang pada balita tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga mempengaruhi kualitas kecerdasan dan perkembangan masa mendatang (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Pola asuh makan anak selalu berkaitan dengan kegiatan pemberian makan yang akhirnya akan memberikan sumbangan status gizinya. Praktek pemberian makan pada anak memiliki peran yang sangat besar dalam asupan nutrisi anak. Pemberian makan pada anak dan kebiasaan makan dalam keluarga menjadi pengaruh yang sangat besar. Anak biasanya mengikuti apa yang dimakan oleh orang tua dan saudara-saudaranya. Pengetahuan gizi yang baik dari ibu sangat diperlukan, serta keterampilan dalam menyusun hidangan untuk keluarga, sesuai dengan selera dan keadaan ekonomi (Istiany, 2013).

Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar memilih makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya. Gizi yang baik adalah gizi yang seimbang, artinya asupan zat gizi harus sesuai dengan kebutuhan tubuh. Gizi kurang pada balita menyebabkan pertumbuhan otak dan tingkat kecerdasan terganggu, hal ini disebabkan karena kurangnya konsumsi protein dan kurangnya energi yang diperoleh dari makanan (Nainggolan, 2011).

Selain konsumsi zat gizi makro, konsumsi zat gizi mikro juga sangat berperan dalam optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan manusia, salah satu zat gizi mikro yang berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah iodium. Sekumpulan gejala yang diakibatkan oleh kekurangan iodium dalam jangka waktu lama disebut dengan GAKI (Aritonang, 2005).

Kekurangan Iodium sering hanya diasosiasikan dengan pembengkakan kelenjar thyroid pada leher (goiter). Dampak negatif dari GAKI bukan hanya sekedar kekurangan zat iodium tetapi lebih berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak-anak yang tumbuh di daerah tersebut. Anak-anak di wilayah kekurangan iodium rata-rata mempunyai IQ 13,5 poin lebih rendah dari anak normal. keadaan ini amat berpengaruh terhadap upaya-upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Anak dengan GAKI memiliki daya tahan tubuh terhadap infeksi yang kurang dan derajat gizinya lebih rendah. Jika hal ini berlanjut hingga anak mencapai usia sekolah, remaja dan dewasa akan berpengaruh terhadap rendahnya kualitas SDM (Adriani dan Wiratmaji, 2012).

Upaya yang paling sering digunakan untuk melawan GAKI adalah program garam beryodium dan suplementasi minyak beryodium. Pilihan pertama tentunya

dengan garam beryodium karena biayanya sangat murah, dan teknologinya mudah (Widiastuti, 2015). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 yang mengungkapkan bahwa Provinsi Bali menduduki peringkat kedua terendah untuk indikator rumah tangga yang mengkonsumsi garam beryodium katagori cukup. Provinsi Bali menduduki peringkat kedua paling rendah setelah Aceh yaitu 50,8%. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Sedangkan target WHO adalah universal salt iodization (USI) atau garam beriodium untuk semua minimal 90 % rumah tangga mengkonsumsi garam yang mengandung iodium.

Kabupaten Tabanan menempati urutan terendah untuk cakupan rumah tangga yang mengkonsumsi garam beryodium tahun 2016 sebesar 70%, meningkat dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 67,67%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2016). Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Marga II hasil monitoring garam beryodium di Desa Beringkit Belayu tahun 2017 prevalensi konsumsi garam beryodium sangat rendah yaitu 30% , sedangkan target yang ditetapkan adalah 90% dari penggunaan garam beriodium di rumah tangga di Desa Beringkit Belayu.

Desa Beringkit Belayu dan Desa Batannyuh merupakan salah satu desa di Kecamatan Marga kabupaten Tabanan Bali. Desa Beringkit Belayu telah mendapatkan sosialisasi mengenai penggunaan garam beryodium sejak tahun 2008 . Dan terhitung Januari 2018 seluruh banjar serentak mendapatkan garam beryodium melalui penganggaran APBDes tahun 2018. Sedangkan Desa Batannyuh Kecamatan marga Kabupaten Tabanan belum terpapar mengenai Garam beryodium.

Sehubungan sosialisasi penggunaan garam beryodium di Desa Beringkit Belayu Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan sudah berlangsung sejak tahun 2008 dan masih rendahnya cakupan rumah tangga yang mengkonsumsi yodium, Sedangkan di Desa Batannyuh belum terpapar mengenai sosialisasi Garam beryodium, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang Gaki dan status gizi anak usia 24-59 bulan di Desa Beringkit Belayu dan Desa Batannyuh Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang GAKI dan status gizi anak usia 24- 59 bulan di Desa Beringkit Belayu dan Desa Batannyuh Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang GAKI dan status gizi anak usia 24- 59 bulan di Desa Beringkit Belayu dan Desa Batannyuh Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan.

1. Tujuan khusus

- a. Menentukan tingkat pengetahuan ibu tentang GAKI di Desa Beringkit Belayu Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan.
- b. Menentukan tingkat pengetahuan ibu tentang GAKI di Desa Batannyuh Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan.

- c. Menilai Status gizi anak usia 24- 59 bulan di Desa Beringkit Belayu Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan.
- d. Menilai Status gizi anak usia 24- 59 bulan di Desa Batannyuh Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan.
- e. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang GAKI di Desa Beingkit Belayu dan Desa Batannyuh Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan.
- f. Menganalisis perbedaan status gizi anak usia 24- 59 bulan di Desa Beingkit Belayu dan Desa Batannyuh Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penerapan khususnya di bidang kesehatan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya dengan menambah wawasan, masukan dan tambahan serta pengalaman peneliti mengenai tingkat pengetahuan ibu dan status gizi Balita di Kabupaten Tabanan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi mengenai dampak penyuluhan garam beryodium dan status gizi anak balita yang ada di wilayah kabupaten Tabanan.